



Implikasi Keteladanan Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Pelayan Khusus di Jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III

Viti Feibe Malendes¹, Jeane M. Tulung², J.N Gara³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3}Dosen Program Pascasarjana Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Penerima: 13 September 2022
Revisi: 15 September 2022
Diterima: 20 September 2022

The purpose of this research is to describe how to be exemplary according to 1 Timothy 4:12. To analyze the example of special ministers in the congregation of the Evangelical Christian Church in Minahasa Koinonia Ranomea, Amurang III Region. To describe how efforts to develop and maintain exemplary special ministers in the Evangelical Christian Church congregation in Minahasa Koinonia Ranomea Amurang III Region. This research is a descriptive qualitative research with a historical-critical approach. Data collected through observation, interviews, documentation data. From the results of the research findings, there are indications that: (1) The special servant was not carried out his duties as the responsibility of a special servant. Special ministers are still not an example for church members (2) Factors that influence the role model of special servants, namely internal factors and external factors (3) The efforts made by special ministers in developing and maintaining exemplary.

Kata Kunci: Exemplary, Special servant

(*)Penulis yang sesuai: Vitifefeibe@gmail.com

How to Cite: Malendes, V., Tulung, J., & Gara, J. (2022). Implikasi Keteladanan Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Pelayan Khusus di Jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 564-569. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7223155>.

PENDAHULUAN

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa, melalui peraturan tentang pelayan khusus menyebutkan bahwa pelayan khusus adalah anugerah Tuhan yang di yakini sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia.

Seseorang yang akan menjadi pelayan khusus tentunya memiliki kriteria sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan ditetapkan dalam tata Gereja. Tentang pelayan khusus bahwa mereka tidak berperilaku buruk dan bukan orang yang sembarangan tetapi memiliki keteladanan. (*Tata Gereja BMPS GMIM, 2021. Tentang pelayan khusus Bab III Pasal 8 Ayat 3,6 dan penjelesan Bab IV Pasal 14 ayat 3*).

Dalam ajaran kekristenan, keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh setiap orang, artinya harus bisa menjadi teladan bagi orang lain. Keteladanan merupakan contoh dalam hal sikap, perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang. Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru. Bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang. (Nyoman, 2021:23).

Seorang pelayan khusus memerlukan kemampuan secara alami yang mencakup kecerdasan, baik emosi maupun sosial, komunikasi atau berinteraksi



dengan orang lain. Kemampuan ini perlu di kembangkan dalam melayani, membimbing, dan memberi pengajaran kepada anggota jemaat. Dalam menjalankan tugas pelayanan di jemaat, anggota jemaat melihat sifat-sifat dari masing-masing pelayan khusus (Penatua dan Diaken) apakah mereka telah menunjukkan nilai-nilai kehidupan, yang dapat diteladani atau sebaliknya. Kehidupan kekristenan selalu menjadi bahan sorotan dimana-mana, dalam hal ini untuk pelayan khusus. Hal ini juga yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada anak rohaninya yang bernama Timotius. Rasul Paulus memberi perintah sekaligus larangan agar menerapkan prinsip-prinsip keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip keteladanan yang dimaksud oleh Rasul Paulus harus teraplikasi dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Keteladanan merupakan sikap hidup yang menunjukkan kebiasaan dalam bertingkah laku ataupun bertutur kata yang dapat dilihat dan diikuti oleh orang lain. Keteladanan dari seorang pemimpin adalah yang paling menjadi sorotan. Tingkahlaku yang ditunjukkan oleh pelayan khusus, dapat memberi pengaruh terhadap anggota jemaat. Ada sifat yang di sukai dan tidak disukai oleh anggota jemaat, hal ini relatif terjadi bagi para pemimpin di bidang manapun. Dengan hal tersebut, maka ada anggota jemaat yang merubah pola pikir, sikap dan kebiasaannya karena nilai-nilai kehidupan yang ditunjukkan pelayan khusus sehingga memberi pengaruh bagi perubahan diri anggota jemaat.

Berdasarkan penelitian di Jemaat GMIM Koinonia Ranomea maka peneliti mengamati, munculnya beragam masalah yaitu pelayan khusus yang berusia lebih muda merasa tidak percaya diri untuk tampil bersama dengan pelayan khusus yang lain, memiliki karir dan kemampuan berkomunikasi yang baik namun sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberi diri dalam pelayanan, pelayan khusus merasa malu untuk memimpin ibadah, pelayan khusus datang terlambat saat ibadah, perkataan yang kurang pantas untuk di sampaikan ketika ada dalam kondisi yang emosi, cara pelayan khusus menyikapi masalah keluarga. Dengan masalah yang terjadi sering muncul pernyataan bahwa “kita masih manusia yang banyak kekurangan, dan tidak luput dari dosa”. Hal ini dapat memicu timbulnya pemikiran dari anggota jemaat bahwa sedangkan saja pelayan khusus yang telah diperlengkapi masih melakukan hal-hal tersebut, apalagi hanya sebagai anggota jemaat.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Implikasi Keteladanan Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Pelayan Khusus di Jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III”. Berdasarkan fokus penelitian ini maka, adapun rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III? (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III? (3) Bagaimana upaya mengembangkan dan mempertahankan keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III?. Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti melakukan analisis dan kajian tentang: (1) Mengidentifikasi keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III (3) Mengidentifikasi upaya mengembangkan dan

mempertahankan keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III.

METODE

Untuk mengurai masalah dalam mencapai tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif (peneliti akan mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap perilaku informan dengan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka) dengan pendekatan deskriptif, menunjuk bahwa penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi, keadaan atau kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami.

Peneliti menggunakan pendekatan historis-kritis. Dengan alasan karena historis kritis merupakan sebuah metode penafsiran yang tujuan utamanya adalah merekonstruksi sejarah teks-teks Alkitab, dan menemukan makna asli dari teks-teks tersebut. Dalam buku *Sejarah singkat penafsiran Alkitab* mengatakan bahwa pendekatan historis kritis dibutuhkan untuk menjaga penafsir-penafsir dari memaksakan teks-teks pada masa yang lebih awal ke dalam pengertian masa kini (Robert & David, 2000:173).

Untuk itu peneliti akan menjelaskan data-data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kenyataan yang terjadi kemudian akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti akan membahas temuan penelitian berdasarkan observasi dan wawancara yang telah di bahas.

Keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III

Berdasarkan hasil penelitian tentang keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III, ditanyakan peneliti kepada tujuh informan yang menjelaskan mengenai hal tersebut, bahwa pelayan khusus telah melakukan sebagian tugasnya sebagai seorang pelayan. Menurut W.R.F Browning (2013:312-313) pelayan adalah orang yang melayani secara pribadi atau secara rohani/atau yang dilakukan para imam pada mezbah bait Allah (Yeh. 45:4). Pelayan khusus menjadi pusat perhatian bagi anggota jemaat karena merasa bahwa pelayan khusus adalah orang-orang yang dipilih dan dipercayakan untuk melakukan tugas khusus yang telah Tuhan amanatkan. Pelayan khusus diharapkan mampu memberi teladan seperti yang disampaikan Menurut Larry Stout (2010:45) tentang keteladanan perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Hal ini harus diperhatikan karena seorang pelayan akan menjadi sorotan bagi jemaat yang di layani. Yang juga disampaikan Rasul Paulus, hal ini harus diperhatikan Timotius, karena pribadinya menjadi pusat perhatian yang dijadikan teladan oleh jemaat di Efesus secara khusus maupun oleh orang-orang Efesus pada umumnya. (John MaArthur, 2008:239-241).

Namun dalam penelitian ditemukan, ada beberapa pelayan khusus memiliki keberanian untuk memberi pengajaran karena beberapa pelayan khusus berpendidikan tinggi dan sudah berpengalaman sebagai seorang pelayan. pelayan khusus merasa malu bahkan tidak percaya diri untuk tampil di depan jemaat,

dengan mempertimbangkan pengalaman pelayanan yang masih kurang dari pada pelayan khusus lain, yang sudah pernah melayani lebih dari 1 periode pelayanan. Selain itu, para pelayan khusus yang bekerja (kantor, bidang pendidikan, tenaga medis) sering terlambat dalam beribadah dan mengabaikan tanggungjawab sebagai seorang pelayan, untuk itu perlu kemampuan mengatur waktu untuk bekerja dan pelayanan. Sesuai dengan tugas panggilan sebagai pelayan Tuhan, maka dalam situasi kondisi apapun seorang pelayan tetaplah melaksanakan tugas panggilan gereja.

Melihat hal tersebut, kenyataannya seorang pelayan masih belum siap dengan tanggungjawab yang diberikan dan tidak mempergunakan karunia yang ada dalam diri, sehingga keteladanan yang diharapkan bagi pelayan khusus belum sepenuhnya dilaksanakan. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, masih sering merasa tidak berani untuk menjadi seorang pelayan karena kurangnya pengalaman, kemudian berhadapan dengan dengan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam melayani, namun hal tersebut jangan dijadikan sebagai halangan/hambatan untuk melayani Tuhan. Perlunya introspeksi diri agar dapat belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pelayan yang sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang disampaikan Firman Tuhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III, ketika pelayan khusus merasa malu/tidak berani tampil di depan banyak orang, sering mengabaikan pelayanan ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi keteladanan pelayan khusus, yaitu: faktor dalam diri, menurut *Tim Lahaye* tempramen adalah kombinasi sifat bawaan yang secara tidak sadar mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai pelayan yang telah dipilih perlunya kesiapan dalam diri untuk berkomitmen dalam melaksanakan pelayanan. b) faktor keluarga, keluarga merupakan tempat dimana orang mendapatkan kasih sayang, dan perhatian. Individu secara otomatis memberikan respon terhadap apa yang dirasakan (Arapin, 2021:81); dan c) faktor lingkungan kerja, sebagai makhluk sosial setiap orang membutuhkan orang lain untuk melakukan kegiatan/aktivitas secara bersama. Orang-orang yang ada di suatu lingkungan akan memberi nilai-nilai yang bisa berbeda dengan yang lain. Sehingga lingkungan sekitar dapat memberi pengaruh dalam membentuk pribadi seseorang (Pupu Saeful Rahmat 2019:50-52).

Disisi lain, sangat diharapkan bahwa seorang pelayan mampu mengembangkan kualitas diri dengan menempatkan diri pada lingkungan yang memberi dukungan untuk bertanggungjawab dalam tugas pelayanan.

Upaya mengembangkan dan mempertahankan keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea

Setelah dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan, pelayan khusus, adapun upaya mengembangkan dan mempertahankan keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea. Pertama komitmen dalam menjalankan tugas panggilan Gereja. Seorang pelayan yang telah dipilih memiliki

tanggung jawab untuk melaksanakan tugas panggilan gereja yang di antaranya melayani jemaat yang sakit, mengajak jemaat untuk beribadah, membimbing jemaat agar memiliki iman yang teguh, memiliki jiwa mengajar, membimbing, mengatur dan mengontrol jemaat, supaya mereka hidup dalam Firman, taat akan Firman dan tidak terpengaruh akan ajaran sesat. itulah sebabnya Tuhan mempercayai seorang penatua yang selanjutnya melewati pemilihan yang ketat (Leigh. Ronald W, 2004:217-218)

Kedua, belajar Firman Tuhan. Sebelum menjadi pengajar firman, maka seorang pelayan perlu belajar dan memahami firman Tuhan. Melalui petunjuk firman maka seorang pelayan akan mampu mengarahkan diri untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Penatua adalah seorang yang ramah, lemah-lembut, sabar, murah hati, mampu menahan diri, tidak memaksa, mengabdikan tanpa pamrih, mampu berkhotbah dan memberikan konseling. Itu dilakukan dengan kasih, harga diri, dan kekuasaan (otoritas) dari Tuhan. Selain itu juga penilik jemaat adalah orang yang mengawasi, mengurus, mengontrol, dan menjalankan aturan sesuai Firman Tuhan. Oleh karena itu, kriteria dari penilik jemaat berat dan harus seorang yang rohani dan bijaksana. (Sitanggang, Jan Piter 2014:2).

Ketiga, Melakukan kehendak Firman Tuhan. Ketika seorang pelayan telah memahami perintah Tuhan maka perlu dilanjutkan dengan tindakan nyata yang diwujudkan lewat sikap hidup melalui panggilan Gereja untuk menjadi kesaksian bagi jemaat yang dipimpin. Dengan memberikan contoh bagi jemaat untuk rajin dalam beribadah, mengasihi sesama, dan tidak melakukan kejahatan kepada orang lain.

Dengan ketiga poin yang telah di jelaskan, maka perlu dilihat kembali untuk memperlengkapi penjelas di atas, yaitu menurut tata Gereja GMIM Bab II ayat 11 tentang tugas-tugas pelayan khusus yaitu merencanakan dan melaksanakan hubungan kerja sama dengan jemaat-jemaat Gmim, Gereja-gereja, pemerintah dan masyarakat yang meliputi segala bidang pelayanan Gereja. (Tata Gereja BAB II Pasal 2, *Tugas Bersama Syamas, Penatua, Guru Agama dan Pendeta*, 2021).

KESIMPULAN

Dari semua uraian di bagian sebelumnya dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III, yaitu setiap pelayan khusus berusaha melakukan yang terbaik dalam pelayanan dengan sikap hidup yang dapat menggambarkan seorang pelayan yang tekun beribadah, penuh kasih, dan memiliki iman yang teguh ketika menghadapi permasalahan. Dengan perspektif yang berbeda dari setiap orang, maka penilaian bagi seorang pelayan juga berbeda. Maka untuk memberikan hasil yang berkualitas dalam pelayanan, maka seharusnya pelayan kristus yang baik harus memenuhi kualifikasi antar lain: terdidik dalam pengajaran, lalu terlatih dalam beribadah, serta terlatih dalam bersaksi selanjutnya terpancang dalam kehidupan dan akhirnya terpercaya dalam pelayanan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III yaitu secara pribadi ketika

ada pengalaman tidak menyenangkan yang menimbulkan kemarahan sehingga terbahwa terus menerus. Juga dari didikan orang tua yang dapat membentuk cara berbicara, bersikap, bahkan cara bersosialisasi dari seorang pelayan.

3. Upaya mengembangkan dan mempertahankan keteladanan pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea Wilayah Amurang III, yaitu memiliki motivasi yang benar yang didasari oleh Kasih Allah dalam melayani dan hikmat yang datang dari Tuhan, memahami dan mengerti tujuan pelayanan Yesus dengan segala kerendahan hati dan sepenuh hati untuk membawa jiwa dan memulihkan orang yang terhilang. Keteladanan menurut 1 Timotius 4:12 harusnya memampukan para pelayan khusus di jemaat GMIM Koinonia Ranomea untuk menjadi panutan dalam setiap kehidupan yang dijalani. Sehingga pelayan yang baik menjadi berkat dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Grant, Robert dkk, *Sejarah Singkat penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Jan Pieter Sitanggang, *Pemimpin Pelayan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014).
- John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif:34 prinsip pelayanan bagi pendeta dan kaum awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Subagia, Nyoman, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: NILACAKRA,2021)
- Robert J. Leland at all. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang di Revisi*, (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008)
- Tata Gereja BAB II Pasal 2, *Tugas Bersama Syamas, Penatua, Guru Agama dan Pendeta*, (Tomohon, 2021)
- W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013)